

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri Banjarwangi Pandeglang, maka dari analisis data diperoleh:

1. Nilai rata-rata *pre-test* kelas eksperimen sebesar 63,75 dan nilai rata-rata *post-test* sebesar 83,54. Sedangkan nilai rata-rata *pre-test* kelas kontrol sebesar 54,31 dan nilai rata-rata *post-test* sebesar 72,27. Hal ini menunjukkan bahwa ada kenaikan skor sebelum dan sesudah diberi perlakuan masing-masing kelas. Dan kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata hasil yang lebih baik dari kelas kontrol.
2. Berdasarkan hasil uji hipotesis *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan bantuan microsoft excel 2010, didapatkan $t_{hitung} = 2,812$ dengan $dk = 44$, $\alpha = 0,05$ (5%). Dan didapatkan $t_{tabel} = 2,015$, jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,812 > 2,015$. Berarti ada perbedaan yang signifikan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Banjarwangi Pandeglang antara kelompok siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *scramble* dengan

kelompok siswa yang diajar tanpa menggunakan model pembelajaran *scramble*. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh model pembelajaran *scramble* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru

Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble*. Model pembelajaran ini sebagai salah satu alternatif yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, dimana siswa diberikan kesempatan lebih aktif, kreatif, dan partisipasi dalam kelas. Sehingga guru sebaiknya menerapkan metode baru dalam pembelajaran. Karena siswa jenuh dengan model konvensional yang terlalu sering mereka terima, Tetapi penerapan metode baru tersebut harus disertai dengan perencanaan (Silabus dan RPP/modul ajar) yang matang, agar tidak keluar dari tujuan pembelajaran. Jadi diperlukan keseimbangan antara kemauan untuk menerapkan dan kemampuan untuk merencanakan.

2. Bagi siswa

Siswa harus lebih aktif, kreatif, dan partisipasi dalam kelas pada saat pembelajaran kooperatif tipe *scramble* diterapkan. Siswa juga harus lebih pandai mendapatkan pengalaman serta informasi baru lebih banyak agar pembelajaran lebih berkesan.

3. Bagi kepala sekolah

Sekolah juga harus berupaya untuk menambah sumber-sumber belajar bagi siswa. Semakin banyak sumber belajar, maka siswa akan semakin kaya informasi. Hal ini sebagai daya dukung dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bagi siswa.

Pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* juga memerlukan pengelolaan kelas yang baik. Guru harus menciptakan kelas yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran baik secara kelompok maupun individu. Sehingga sekolah harus proaktif membantu meningkatkan kualitas guru. Salah satu yang bisa dilakukan adalah diberi kesempatan pembinaan atau pelatihan untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal. Dengan harapan guru mendapatkan sesuatu yang baru dan baik untuk diterapkan dalam pembelajaran di sekolah.

4. Bagi peneliti lain

Peneliti yang berminat untuk melakukan atau melanjutkan penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* dimungkinkan terbuka lebar. Mengingat penelitian ini masih terbatas bahkan jauh dari sempurna, baik dari ruang lingkup yang diteliti, maupun dalam kaitannya dengan aspek lain, maka kiranya perlu adanya penelitian lanjutan.

C. Keterbatasan penelitian

Berdasarkan pada pengalaman langsung peneliti dalam proses penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang dialami dan dapat menjadi beberapa faktor agar dapat untuk lebih diperhatikan bagi peneliti-peneliti yang akan datang dalam lebih menyempurnakan penelitiannya, karena penelitian ini sendiri tentu memiliki kekurangan yang perlu terus diperbaiki dalam penelitian-penelitian kedepannya. Beberapa keterbatasan dalam penelitian tersebut, antara lain :

1. Keterbatasan waktu, biaya dan tenaga sehingga membuat penelitian ini kurang maksimal.
2. Keterbatasan pengetahuan penulis dalam membuat dan menyusun tulisan ini, sehingga perlu diuji kembali keandalannya dimasa depan.

3. Dalam proses pengambilan data, informasi yang diberikan responden melalui kuesioner/angket terkadang tidak menunjukkan pendapat responden yang sebenarnya, hal ini terjadi karena kadang perbedaan pemikiran, anggapan dan pemahaman yang berbeda tiap responden, juga faktor lain seperti faktor kejujuran dalam pengisian pendapat responden dalam kuesionernya.
4. Penelitian ini jauh dari sempurna, maka untuk penelitian berikutnya diharapkan lebih baik dari sebelumnya.